CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

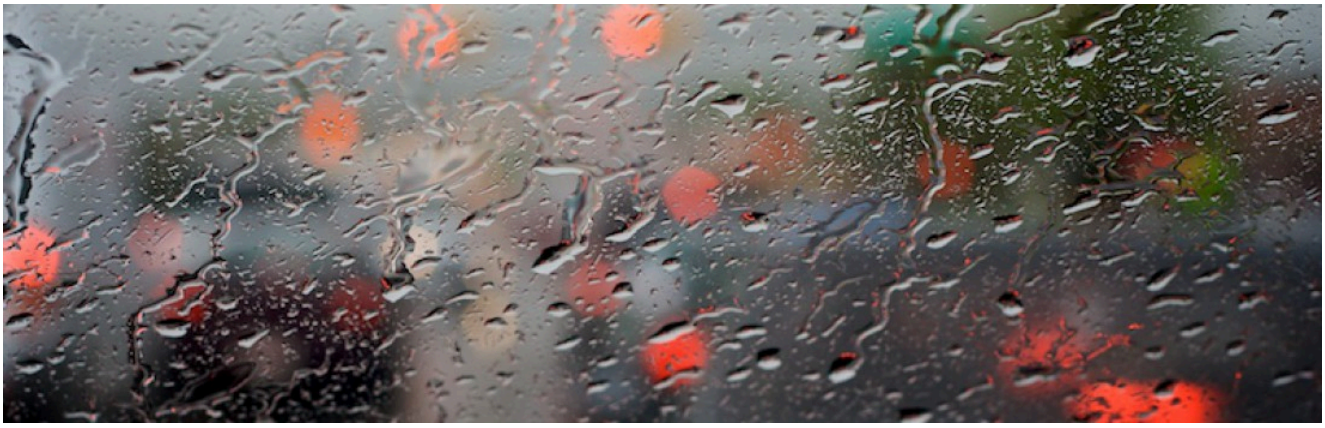

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Adaptasi atau Mati

July 5, 2014 by kinky ninja | 36 Comments

"It's the perfect place to grow up neurotic." —Tommy Ramone

Beberapa bulan lalu, di pinggiran Jakarta terjadi benturan antara diberlakukannya jalur transportasi yang serupa Transjakarta, yang menjanjikan ketepatan waktu yang lebih baik, layanan yang lebih nyaman dan keamanan yang terjamin, dengan mereka para pengemudi metromini dan mikrolet. Para pengemudi metromini dan mikrolet marah karena keberadaan angkutan baru itu akan merusak alur mata pencaharian mereka.

Seorang kawan yang kukenal dengan segera menyatakan padaku dukungannya terhadap para pengemudi metromini dan mikrolet. Mereka orang-orang kecil, katanya.

Aku bertanya pada kawanku tersebut, bagaimana ia bekerja setiap hari. Apakah ia menggunakan metromini atau mikrolet.

Tidak jawabnya. Ia menggunakan motor.

Tentu saja, keparat. Umpatku.

Karena aku tidak ingin terlambat, ujarnya lagi.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Bodoh. Kau pikir hanya dirimu yang tak ingin terlambat, umpatku.

Mereka yang mengandalkan metromini dan mikrolet pasti hafal betul, bagaimana para pengemudinya bisa menunggu calon penumpang sekian lama, tak peduli akan waktu yang dibutuhkan para penumpang yang sudah naik ke dalam mobilnya, yang penting muatan penuh. Para pengemudi tak peduli kalaupun kendaraannya berhenti di tengah jalan, mengganggu kendaraan lain dan membahayakan penumpang yang turun. Seringkali juga mobil tak bersedia benar-benar berhenti sehingga penumpang yang turun harus melompat dan kalaupun jatuh, kernetnya malah memaki. Para pengemudi tak peduli apabila para bajingan masuk menganggu penumpang dengan berkata, "Ya Bapak Ibu sekalian, daripada kami harus merampok, daripada kami terpaksa menodong…" Tak semua memang, beberapa pengemudi tidak seperti di atas, tapi hal-hal di atas juga seakan sudah dianggap lazim. Tak ada yang mengeluh selama ini, pengemudi juga tetap seenaknya karena kedua pihak seakan sadar satu hal: karena toh para penumpang tak memiliki alternatif lain. Tapi saat sekarang hadir pilihan lain. Lihat yang terjadi.

Dan kini mereka, para pengemudi itu marah karena para penumpang lebih memilih angkutan lain tersebut?

Dan kini engkau yang menggunakan motor setiap hari berkata padaku bahwa kita harus berpihak pada para pengemudi sialan itu?

Aku bukannya tak peduli pada nasib 'orang kecil'—aku benci istilah ini—dan juga soalan perang kelas. Satu hal yang pasti, aku tak akan menempatkan kesadaran kelasku pada hal konyol dan bodoh seperti itu.

*****

AFTA direncanakan akan mulai resmi menjadikan Indonesia sebagai salah satu bagiannya di tahun 2015, alias tahun depan. Ketika ditandatangani pertama kali, negara yang terlibat selain Indonesia adalah Brunei, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Lantas menyusul di tahun-tahun berikutnya negara Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Tujuan awalnya memang untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan ASEAN di tingkat global.

Dulu aku melihat hal ini sebagai sebuah ancaman yang mengerikan. Tenaga kerja di Indonesia akan diperas habis-habisan, demikian juga dengan sumber daya alam yang ada. Betapa privatisasi gila-gilaan yang

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

akan menyertai AFTA tersebut hanya akan membawa kesengsaraan yang skalanya juga besar-besaran.

Dulu.

Tapi terus terang, setelah sekian lama tinggal di Jakarta. Setelah sekian lama berjumpa dan berbincang dengan orang-orang di Jakarta, baik di kantor-kantor ber-AC hingga pedagang di sisi jalan, baik pengendara mobil pribadi hingga pengguna metromini rombengannya Jakarta, baik boss korporat maupun petugas kebersihan korporat tersebut, aku justru seakan mendapati apa yang dulu tidak pernah kusadari sebelumnya. Bahwa aku dulu terlalu naif.

Dulu.

Selama nyaris tujuh tahun lamanya, khususnya dua tahun terakhir, aku semakin intens dalam melakukan perjalanan-perjalanan ke luar negeri. Aku berjumpa dengan banyak orang, aku hidup di negeri-negeri yang beragam, menyambangi kawasan-kawasan yang beragam. Aku juga menyadari, bahwa dulu aku tak mampu melihat lebih luas. Aku hanya melihat apa yang aku ingin lihat. Aku terlalu ideologis.

Dulu.

Kini. Aku melihat bagaimana publik menjaga sendiri alat transportasi yang ada. Itu terjadi di Singapura, Hong Kong, Jepang, London. Minimal kemampuan untuk menjaga dan menghormati publik lain seperti dengan tidak membuang sampah sembarangan, itu ada. Di sini? Coba masuk ke Transjakarta. Coba gunakan metromini. Itu baru kebersihan. Belum soal ketepatan waktu. Para pengguna alat transportasi publik di sini tentu paham soal apa yang kubicarakan. Sejauh ini, alat transportasi yang bisa diandalkan baru kereta api, itupun baru nyaman dan masuk akal setelah kepala PT. KAI diganti oleh seorang mantan bankir kenamaan yang dianggap bodoh oleh rekan-rekan sejawatnya karena memilih menataulang PT. KAI dibandingkan memilih bidang usaha yang jauh bergelimang harta.

Apakah harus ada perusahaan privat yang menanggulangi masalah kebersihan? Sebagaimana kita tahu bahwa taman-taman dan perumahan-perumahan privat adalah nyaris satu-satunya lokasi di mana kawasannya bisa terjaga tetap bersih. Apakah harus selalu perusahaan privat untuk menanggulangi masalah keamanan? Apakah harus alat transportasi diurus dengan cara yang diterapkan oleh PT. KAI? Karena pola yang diterapkan oleh PT. KAI adalah pola yang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

digunakan oleh perusahaan privat. Mau menunggu orang-orang rela berkorban seperti sang direktur PT. KAI saat ini untuk hadir di Indonesia?

Aku bekerja di bidang seni dan desain. Aku berurusan dengan berbagai macam kertas, tinta, dan alat cetak. Terutama kertas. Coba pertanyakan dari negeri mana bahan baku kertas berasal. Tentu saja, Indonesia. Tapi kalau engkau akrab dengan urusan cetak mencetak, tentu engkau tahu bahwa kertas-kertas terbaik semuanya adalah kertas impor.

Aku juga berurusan dengan urusan *packing* dan juga peti, karena aku berurusan dengan distribusi ekspor impor. Coba pertanyakan negeri mana yang menjadi produsen kayu untuk bahan peti? Tentu saja, Indonesia. Tapi mengapa kualitas peti yang dibuat oleh para tukang di Indonesia mayoritas jauh di bawah standar peti negeri-negeri lain? Apakah di sini, di Indonesia, hanya bisa mengimpor kayu tapi tak memiliki tenaga terlatih untuk mengolah kayu?

Aku berurusan dengan para desainer interior dan arsitek. Aku berurusan dengan para tukang, kuli bangunan dan mandor. Coba tanyakan pada para desainer dan arsitek tersebut, bagaimana kualitas tenaga kerja di sini. Kerapihan, kebersihan, keamanan, ketelitian, kepresisian. Apakah mayoritas para tukang dan kuli di sini mampu mengejar kualitas yang sama dengan di negeri-negeri lain, minimal negara-negara ASEAN?

Pertanyakan mengapa harga sepatu Doc Martens buatan Inggris jauh lebih mahal dibanding harga buatan Thailand atau Cina? Karena kualitasnya berbeda, tentu saja. Buatan Inggris jahitannya lebih tahan lama. Cintai produk dalam negeri, kata orang-orang. Beberapa tahun ke belakang, seorang kawan, seorang skinhead yang sudah jelas gemar mengenakan sepatu boot, membuat sepatunya dengan merk lokal yang sudah cukup ternama. Bentuknya baik. Kulit yang ia pilih juga baik. Tapi saat berbicara kualitas dan ketahanan, ia hanya bisa mengurut dada.

Pertanyakan mengapa produk jus kemasan di supermarket Indonesia berbeda dengan rasa produk yang sama di supermarket luar negeri? Karena di Indonesia terlalu banyak digunakan zat pengawet.

Pertanyakan mengapa rasa makanan apapun di warteg-warteg ibukota ini selalu sama? Ambil sayur apapun. Ambil lauk pauk apapun. Bukankah rasanya selalu mirip, apabila tidak dikatakan sama? Karena juru masak di sini mengandalkan penyedap semata dan untuk menyamarkan semua itu, kita tahu bahwa rasa pedas bisa

mengaburkan segalanya. Para pengonsumsi makanan warteg tentu tahu pertanyaan standar saat kita memesan makanan: “Mau pakai sambal?”

Mengapa hal itu tidak terjadi di Singapura, Malaysia, Hong Kong, terutama Jepang?

Dan orang-orang di sini menuntut agar ada kesetaraan upah? Ingin memiliki bayaran dan penghasilan sebanyak mereka yang mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada di sini?

Para pekerja di Indonesia adalah salah satu pekerja yang paling sering menuntut dan mengeluhkan kenaikan upah. Aku tidak menyalahkan mereka. Biaya hidup memang mahal. Tapi pertanyaannya, apakah kualitas kerja mereka juga meningkat? Kita menyalahkan kurs yang tak seimbang. Tapi seberapa sering kita bercermin apakah kemampuan kerja kita juga sudah seimbang?

Beberapa orang menyalahkan pendidikan. Mungkin saja benar. Karena memangnya apa alasan mengapa mereka yang kaya raya berlomba menyekolahkan anaknya di luar negeri? Untuk gengsi? Betul, sebagiannya untuk itu. Tetapi bukan hanya itu juga, para pengusaha itu ingin agar anak mereka sendirilah yang nanti akan mewarisi perusahaannya. Dan mereka tidak ingin anak-anak mereka dididik di sini, yang mana produknya kebanyakan hanya bisa mengeluh dan menyalahkan keadaan, tak memiliki kemampuan berjuang yang tangguh. Saat AFTA datang menjelang, Indonesia malah sibuk menyusun kurikulum pendidikan baru yang konon lebih bermoral tetapi dalam pandanganku justru semakin menyempitkan pikiran. Dengan kondisi demikian, apakah engkau tidak memikirkan anakmu? Masa depan anakmu adalah sebuah dunia yang jauh lebih keras. Apakah kau tega membiarkan anakmu kalah dalam persaingan begitu saja? Kini salahkah mereka yang berusaha mati-matian agar anaknya menuntut ilmu di luar Indonesia?

2015. Sebentar lagi AFTA. Sebentar lagi Indonesia menjadi bagian darinya. Orang-orang di sekelilingku. Para juru kampanye dadakan yang mendadak melek politik dan sadar HAM, ahli sejarah dan paling tahu soal apapun, tak satupun yang kukenal membahas mengenai AFTA. Pilih nomor satu. Pilih nomor dua. Nomor satu gembar-gembor soal nasionalis padahal ia adalah anak dari salah satu orang utama penggagas agar Indonesia terlibat dalam sistem ekonomi kapitalisme global seperti AFTA dan komentar-komentar calon wakilnya sudah

menggambarkan dengan jelas usulnya untuk terintegrasi dengan ekonomi global. Nomor dua sudah jelas merengkuh seluruh konsep yang ditawarkan sistem ekonomi dunia baru dengan sisi yang lebih humanis. Kalian pikir ada pilihan? Militer atau bukan, evolusi ekonomi terus berjalan dan akan diterapkan. Para pendukung nomor dua mengandalkan isu kebebasan dari kekuasaan absolut militeristik, tetapi seakan lupa bahwa kebebasan adalah pedang bermata dua yang tak selalu hanya bisa melukai musuh. Pedang ini juga yang di era 'kebebasan' pasca era Orde Baru justru lebih banyak melukai si pemegangnya.

Menurutku ada pertanyaan penting yang seharusnya menjadi kepedulian orang-orang di sekelilingku dibandingkan menjadi juru kampanye karbitan. Yaitu, apakah Indonesia mampu bersaing? Ataukah orang-orang di sekelilingku akan tumbang satu persatu dan digantikan oleh orang-orang yang berasal dari bangsa yang berbeda sebagai rekan-rekan kerjaku? Karena sepertinya semakin hari, AFTA adalah salah satu evolusi sistem yang tak terhindarkan dari kapitalisme sebagaimana yang sudah V.I. Lenin prediksikan jauh-jauh hari. Evolusi tak bisa berjalan mundur. *Dunia tidak bergerak mundur*. Antara opsi pertama, membangun dunia baru seperti apa yang dilakukan oleh para pejuang Zapatista di hutan-hutan Lancandon, Meksiko, atau opsi kedua, beradaptasi dengan evolusi sistem ekonomi tahap lanjutan ini. *Atau*. Opsi terburuk: kita akan bernasib sama dengan burung Dodo. Aku sadar diri kalau aku tak mampu menjalani opsi pertama dan aku tidak mau opsi terakhir yang berarti punah. Pilihan yang ada bagiku hanya opsi nomor dua: *adaptasi*.

Itu jalan yang *kupilih* saat ini. Kelas menengah *ngehe*? Sebutlah apapun, tapi toh pasca heboh pemilihan calon presiden, itu hal yang mau tak mau akan dipikirkan oleh kita semua. Dan kubilang *semua*.

Mungkin aku yang berubah hingga kini memiliki pandangan seperti itu? Mungkin saja. Mungkin saja. Mungkin saja dulu aku marah, kawan-kawanku marah, pada dunia ini, bukan benar karena dunia ini terasa tidak adil, melainkan karena sesungguhnya di lubuk hati yang terdalam kami sadar bahwa kami tidak mampu dan kami sadar bahwa kamilah yang pertama-tama akan tersingkir dari arena evolusi dunia. Kami marah karena kami takut. Masalahnya, hidup ini tidak bisa dijalani oleh para penakut, bukan?

Atau apakah kami ini tak berbeda dengan para pengemudi metromini dan mikrolet yang marah yang kukisahkan di awal? Para pengemudi

yang dulu besar kepala karena merasa diri penting dan dibutuhkan—hingga hadir alternatif lain dan kemudian hanya bisa marah. Marah karena takut. Marah karena sadar kalau diri mereka akan tersapu dari arena evolusi ekonomi.

Mungkin aku seperti itu.

Dulu.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

36 THOUGHTS ON "TENTANG MENJADI MANUSIA INDONESIA: ADAPTASI ATAU MATI"

Leave a comment

Harc
July 5, 2014 at 12:49 pm

Pertamanya saya mesti seneng dulu karena bisa nemu blog ini (yang jadi lanjutan perang dan cinta). Halo, apa kabar? 🙂

Dulu saya juga kayak gitu, ngerasa menjadi seperti-itu adalah sebuah sebaik-baiknya pilihan (dan sekarang saya cuma ketawa aja). Setahun terakhir ini saya banyak ketemu orang juga (sama kayak kamu), momen ini bener-bener ngebuka mata saya, bahwa memang saya tak lagi punya cermin buat berefleksi.

Kayaknya saya gak sanggup nulis banyak-banyak, mau baca-baca tulisanmu dari awal. 🙂

★ Like
Reply

thoughtcrime
July 5, 2014 at 10:31 pm

Oit, orang lama ini pasti…

Iya, gak apa juga sih benernya kalo kita dulu pada kayak gitu. Cuman ya itu, bersyukur aja sih pada akhirnya nyadar kalo mesti berubah dan ngakuin kesalahan-kesalahan yang pernah dibikin dulu. Salah satunya ya itu, suka lupa buat ngeliat diri sendiri karna udah terlalu sibuk nyalahin apapun di luar diri.

★ Like

Reply

Harc
July 7, 2014 at 12:23 pm

Haha… Pacarmu tetep banyak ya..

Menurutku, saya dulu marah dan nyalahin keadaan karena emang udah kalah telak jauh sebelum hadep-hadepan. Persis seperti paragraf terakhir tulisanmu. Huh,

Satu tulisan yang cukup saya ingat di blog lamamu: 'Pertempuran di Jalanan adalah Pertempuran di Dalam Hati'. Tulisan yang membuat saya kesal waktu itu dan saya sekarang ngerti kenapa tulisan itu kamu tulis, bahwa hidup yang saya (dan kamu) jalanin sekarang ini bukan lagi soal bagaimana melawan atau menguasai sesuatu, tapi bagaimana berjuang demi hidup. Adaptasi dan improvisasi atau tersingkir mati. Ah,

Eh, kok saya nggak nemu nona Ishtar di sini sih? Hm.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 7, 2014 at 2:52 pm

Hahahaa… Gak sebanyak dulu kok. Capek ternyata ya banyak-banyak, repot ngurusnya, makan energi, waktu dan emosi

Nona Ishtar? Saya diputusin eh sama dia. Nyaris barengan dengan waktu saya diputusin sama yang laen lagi. Celaka lah pokoknya masa-masa itu. Hahaha… Tapi dia ada kok di sini.

★

Like Reply

Harc
July 8, 2014 at 1:07 pm

Diputusin barengan? Gila, mabuk terus dong? hahaha

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 8, 2014 at 1:14 pm

Ya iyalah. Gila apa, masak gak mabok diputusin gitu… Huahahahaaa

★ Like

Reply

Harc
July 8, 2014 at 3:30 pm

Kemungkinan pakek nangis juga sih.

Ah, udahlah malah ngobrol ngalor ngidul gini, haha. Oh ya, saya minta alamat emailmu lah?

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 10, 2014 at 1:43 am

Eh iya dong… Haha

ikarus.was.right@gmx.com

★ Like

Reply

mahesa
July 6, 2014 at 11:02 pm

apa mungkin kamu berada dalam kondisi siap tanding dan yakin atas kapasitasmu saat ini, karena kesempatan untuk tumbuh dan beradaptasi untuk mencapai itu lebih besar dari sopir metromini/angkot? bukan berarti saya mengiyakan kelakuan mereka yang memang sangat menjengkelkan pengguna angkot seperti saya. tapi saya yakin akses informasi, relasi, dan

kesempatan yang kamu dapatkan dari masa lalumu hingga saat ini berbeda pada tiap orang dengan pengalaman hidupnya masing- masing. proses yang kamu temukan hingga di titik ini jauh lebih memaksamu untuk mencari dan bertumbuh dari pada mereka atau rata – rata orang indonesia sepertinya. untuk itu saya mengerti karakter sosial yang muncul di kebanyakan orang indonesia yang tidak mudah untuk mendapatkan akses informasi dan pengalaman dalam melihat dan membandingkan cara hidup yang lebih menyenangkan buat dirinya sendiri dan orang lain seperti di negara-negara yang kamu datangi. tidak untuk dibenarkan memang tapi saja memang berbeda. tergantung kamu mau "beradaptasi" atau tidak di indonesia. ini membingungkan saya. dan ya..saya akan lebih memilih transportasi umum seperti transjakarta jika lebih nyaman, tepat waktu, dan murah daripada metromini/angkot saat ini yang kelakuan sopirnya menjengkelkan dan ongkosnya yang mahal.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 7, 2014 at 3:59 am

Mungkin kita bisa nyalahin sama kampanye media yang diperkenalkan ke kita sih. Nyalahin provider komunikasi. Atau juga nyalahin pendidikan. Tapi buat saya itu gak cukup dan saya capek ya nyalahin siapa-siapa…

Maksudnya gini, sopir-sopir itu lingkup pergaulannya cukup akrab. Ada banyak dari mereka yang punya smartphone dan bahkan kalau kita ngabisin waktu dikit aja nongkrong deket mereka di terminal, kita bisa liat mereka kerjaannya telfon-telfonan. Banyak banget yang gitu.

Jadi untuk soal akses, mereka bisa kalau mereka mau dan mereka tau.

Lalu kenapa saya nuding provider komunikasi? Karna gini, paket-paket murah smartphone selalu hanya menyediakan layanan sosial media. Gak ada paket murah untuk browsing. Jadi memang kemampuan untuk browsing amat terbatas dan kita kebiasa hanya aktif (secara palsu) dengan sosial media.

Tapi bukan berarti gak bisa ya, nginget mereka telfonan mulu. Paket nelfon murah sesama provider? Bisa aja sih. Tapi kenapa mereka gak ngegunain kesempatan dan akses itu buat nyari informasi lain? Setau saya sih, mereka juga bingung mau nyari apaan kalau dikasih kesempatan browsing. Mendingan ngobrol hal-hal yang urusannya sehari-hari aja deh. Gitu kan? Oke, berarti kita bisa nuding yang bersalah selanjutnya: pendidikan.

Dan seterusnya, dan seterusnya…

Akhirnya balik lagi buat saya sih. Mereka bisa loh nyediain layanan yang lebih baik kalau mau. Ada beberapa sopir yang gitu kok. Sopir itu

juga saya yakin belom pernah jalan-jalan ke luar negeri, gak pernah browsing internet, gak bisa bahasa inggris, bahkan pergi antar kota aja susah. Tapi artinya mereka semua bisa kan kalau ternyata ada yang bisa? Dan akhirnya saya ngeliat kalau kita bisa nyalahin siapapun juga, tapi pada akhirnya kita balik ke diri sendiri. Apakah kita mau?

Dan inget poinnya. Poin yang saya ajuin di tulisan saya, bukan soal sopir itu, tapi soal respon kita. Apa kita bakal ngerespon idup yang kayak gini dengan sekedar marah atas kekurangan diri kita? Apa kita minta penyamarataan sementara kita tau diri kita juga belum sama? Era kompetisi ekonomi yang jauh lebih kejem udah di depan mata kita dan kita tetep lebih suka buat sibuk sama gosip artis atau urusan capres. Berharap presiden nanti yang bakal nyelesein masalah ini buat kita. Sampe kapan berharap ada orang lain yang nolongin kita? Dari saya kecil, yang saya tau, gak ada tuh presiden nolongin rakyatnya.

Bikin kampanye soal anti neoliberalisme? Silahkan kalau mau. Tapi saya sih ogah. Capek. Ngabisin waktu dan energi sementara hasilnya selalu gak sebanding dan mestinya yang dibutuhin bukan sekedar kampanye, tapi bener-bener ngebangun dunia baru. Seperti saya bilang, kalau gak setuju sama neoliberalisme, tuh Zapatista bisa bikin dunia yang berbeda di mana orang-orang lain hanya ngimpiinnya, mereka malah udah bisa ngepraktekkinnya. Mereka gak sekedar ngeluh, tapi mereka ngebangun sesuatu. Buat yang idup bergerak bersama kapitalisme, trus mau apa? Ngeluhin evolusi ini karna gak fair? Evolusi kapitalisme memang kayak gini, seperti juga evolusi-evolusi lainnya, gak ada urusan sama fair dan gak fair. Evolusi hanya evolusi dan pertanyaan yang kesisa dalam sebuah proses evolusi selalu: adaptasi atau mati.

Saya gak bilang saya siap. Saya cuman bilang bahwa saya gak punya pilihan untuk berkata siap atau gak. Idup gak pernah nanya soal kesiapan saya.

★ Like

Reply

---

mahesa
July 7, 2014 at 12:29 pm

iya saya ngerasa seperti itu juga, ini tentang bertahan hidup dan sedikit usaha untuk berbagi dengan orang- orang yang saya cintai tidak ada pilihan lain memang buat saya selain berkompetisi dengan yang lain. saya tidak punya keinginan untuk seperti zapatista itu dan melupakan mereka yang saya cintai untuk sesuatu yang mungkin tidak akan mereka atau saya rasakan juga keindahannya.
ini seperti hukuman kehidupan . sorry jadi mellow ga jelas hehe..,

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 7, 2014 at 3:00 pm

Ah gak kok, idup gak ngehukum kita apa-apa. Idup emang gini. Dinosaurus juga dulu punah kayaknya bukan karena dihukum kok, tapi ya karna emang udah mustinya punah aja.

Tapi iya, yang bisa ngebuat jalan terus kan keberadaan orang-orang yang dicintain kan? Kalo soal kompetisi sih ya udah lah, ayok lah kalo emang mesti gitu buat bertahan idup.

★ Like

Reply

Spirit of Youth
July 7, 2014 at 4:59 pm

Cooperation not competition !!!!!!

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 8, 2014 at 1:55 am

Yaelaaahh… yang beginian lagi…

Iya Bang, kayak Zapatista ya, Bang? Di sini siapa yang bikin kayak gitu ya, Bang? Trus anak istri mau ditaro di mana ya, Bang?

★ Like

Reply

Senjakalasenja
August 11, 2014 at 12:22 pm

Lol!

★ Like

Reply

E
July 8, 2014 at 4:13 am

Sekarang jadi kelas menengah ngehe, ya? Sebagai produknya, gue ucapkan

selamat bergabung :))

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 8, 2014 at 6:10 am

Sejak kerja di Jakarta sih, udah dapet cap kayak gitu. Kelas menengah, kerja di daerah Thamrin-Sudirman. Bukannya orang-orang kayak saya gini yang pas demo buruh nuntut kenaikan upah terakhir lalu terang-terangan mereka serang? Hehe. Makasih makasih…

★ Like

Reply

E
July 8, 2014 at 12:21 pm

Sialnya kelas menengah di pulau Jawa (enggak tau di pulau lain gimana) mayoritasnya berkelakuan 'ngehe', yah tau sendiri lah ya gimana. Hehe.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 8, 2014 at 12:35 pm

Iya. Udah kayak gini juga. Jadi, makasih udah diterima bergabung… 😜

★ Like

Reply

-
July 8, 2014 at 2:13 pm

Jujur ulasan diatas sbgn bsrnya tak dpt aku pahami -hrp maklum dr kaum tak berpendidikan- tp sejak aku lhr dan mgkn nyampe mati nanti, aku pesimis ada presiden yg pny hati -minimal-, yg ada cm mkrn udel nya sendiri. Buat rakyat miskin kayak aku, bisa mkn aja syukur -terdengar klise? Mgg nyata kok-. Tp buat voters bsk, klo mau nge vote ya monggo tp jgn berhrp muluk2. Well.. Enjoy voting lah..
And fôr the next chosen one, jaga perutmu agar tdk jd njemblung.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 10, 2014 at 1:41 am

tenang aja, kalau gak bisa kamu pahami ya berarti tulisannya bukan buatmu. sama, saat saya gak ngerti rumus-rumus matematika, berarti rumus-rumus itu bukan buat saya. tapi saya jelasin dikit deh di bawah ini mumpung lagi santai.

abstrak tulisan: saya ngeliat orang-orang di tempat saya tinggal dan kota-kota besar lain di indonesia, mereka gak akan mampu bersaing sama orang-orang dari negara-negara ASEAN lain. Sementara bentar lagi bakal kesisih karena akses persaingan tenaga kerja bakal dibuka dengan diaktifinnya AFTA.

ASEAN: Association of Southeast Asian Nations atau asosiasi negara-negara asia tenggara. Indonesia termasuk dalam salah satu negara asean.
AFTA: ASEAN Free Trade Area atau area perdagangan bebas ASEAN. Hal ini rencana terakhir akan diaktifin di Indonesia taon 2015.

semoga cukup jelas.

★ Like

Reply

lady snowblood
July 11, 2014 at 2:08 am

Darlin, don't be too hard on someone else who haven't understand you yet.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 12, 2014 at 3:14 am

Oh muhun neng, punten atuh…

★ Like

Reply

mahesa
July 9, 2014 at 5:48 am

E, gmna caranya yah, jadi kelas menengah yang ga ngehe dalam persepsi kamu?
kok saya ngebaca jastifikasi sang maha bijak.
yang saya tau semua kelas menengah di cap ngehe.

sepertinya kamu lebih proporsional menempatkan diri dan bersikap.
saya ga tau soalnya gimana?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 10, 2014 at 1:43 am

E, silahkan jawab…

Mahesa, liat komen dari – di salah satu deretan komen ini.

Dia bilang "buat rakyat miskin kayak aku, bisa makan aja syukur" tapi dia ada di sini browsing masuk ke blog saya, artinya bahkan lapisan yang miskin dan sekedar bisa makan aja syukurpun sebenernya bisa punya akses informasi yang relatif terbuka.

See?

★ Like

Reply

E
July 11, 2014 at 4:24 am

Oh, gue IRL kelas menengah ngehe juga kok, jauh dari bijak. Sengaja lama-lamain kuliah supaya enggak balik lagi ke Ibukota itu ngehe kan? Haha.

Maksudnya gini, kelas menengah ngehe itu kan generalisasi buat kelas menengah yang apatis soalan apa pun, padahal enggak semuanya ngehe, mayoritas iya, terutama anak-anak kelas menengah sekarang, millenials, gue contohnya. Komentar itu sekedar pengamatan aja, karena gue besar di pinggiran dan hampir selalu hidup di sekitar lingkungan kelas menengah, baik yang ngehe atau pun non-ngehe. Enggak usah dipikirin amat sih label ngehe itu, toh cuma muncul pas demo bikin orang enggak bisa ngantor, hehe.

★ Like

Reply

Middle Class
July 10, 2014 at 1:48 am

"cooperative not competition..!!!" jadi inget kata-kata ponakan saya yg barusan saja bergabung dg ekstrakulikuler pramuka di SMP nya. 😜

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 10, 2014 at 1:53 am

slogan itu ada benernya sih, cuman ini manusia satu yang teriak pertama itu gak jelas deh konteksnya apa. slogan standar hardcore punk deh itu kalo gak salah–yang jelas suka gak konteks juga.

★ Like

Reply

lady snowblood
July 10, 2014 at 2:02 am

You put a quote from one member of Ramones, a punk rock group. So in my opinion you shouldn't be surprised if a punk write down a comment here. True?

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 10, 2014 at 2:19 am

Wah. Si neng bener wae euy…

Btw, kenapa semua orang di jam ini pada komen ya?

★ Like

Reply

Andre GB
July 10, 2014 at 9:16 am

Karena emang sebagian (gak semuanya sih) yang suka marah-marah dan menyalahkan sesuatu di luar diri mereka adalah karena mereka tidak berani menyalahkan diri sendiri.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 12, 2014 at 3:13 am

Mungkin juga sih bukan karena gak berani nyalahin diri sendiri, tapi lupa buat ngeliat ke diri sendiri, terlalu sibuk ngeliat yang lain.

★ Like

Reply

mahesa
July 10, 2014 at 4:05 pm

heheh, saya yakin kamu tau bukan orang miskin kaya dia yg saya maksud.. tapi saya ngerti poin kamu, karena itu buat saya kamu ada benernya..saya pernah bekerja di daerah yang jauh sekali dari perkotaan, bahkan listrik pun di jatah dalam satu hari. tapi semua Hp orang dewasa yg dapat menyimpan video, penuh dengan video porno. hehe..

E ?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 11, 2014 at 1:42 am

Hahaha. Iya ngerti kok, ngerti… 🙂

Memang ada orang-orang yang beneran miskin yang semua alokasi duit hariannya beneran buat bertahan hidup. Tapi lebih kesian lagi benernya saya sama mereka yang punya banyak akses, tapi sia-siain itu semua. Betapa lebih miskinnya mereka dibanding yang cuman miskin finansial.

★ Like

Reply

Middle Class
July 10, 2014 at 11:29 pm

“buat rakyat miskin kayak aku, bisa makan aja syukur.” jangan-jangan dia sopir angkot yg kamu maksud pam?? kelas bawah yg punya pulsa buat telponan di terminal selama berjam-jam. bedanya, yg ini suka browsing. 😀

btw ga punk-hardcore doang yg punya slogan diatas. banyak, mulai dari OSIS, pramuka, Karang taruna, SAR dll. hehe

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 11, 2014 at 1:44 am

🙂

Coba aja tanya…

Bener juga sih kalo slogan itu gak cuman punya gerombolan hardcore-punk. Tapi yang paling doyan buat ngumbar slogannya itu di

mana-mana gak liat konteks setau saya sih ya masih didominasi gerombolan hardcore punk.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top